

MOTIF-MOTIF PERILAKU MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian atas Kasus Fisiologis dan Spiritual)

Afrizal El Adzim Syahputra
STIT Sunan Giri Trenggalek
E-mail: afrizaleladzim@gmail.com

Yahya Zahid Ismail
STIT Sunan Giri Trenggalek
Email: yahyazhid08@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap pembicaraan Al-Qur'an terkait dengan aspek psikologis manusia sebagai pengetahuan yang meliputi berbagai motif perilakunya. Artikel ini berkesimpulan bahwa dalam Al-Qur'an membicarakan dua macam motif perilaku manusia; motif fisiologis dan motif mental spiritual. Motif fisiologis adalah motif yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis manusia. Sedangkan motif mental spiritual adalah motif yang berhubungan dengan kebutuhan psikologis dan spiritual manusia. Motif fisiologis dibagi menjadi dua bagian; motif menjadi diri dan motif menjaga kelangsungan keturunan. Sedangkan motif mental spiritual dibagi menjadi empat bagian; motif kepemilikan, motif persaingan, motif permusuhan dan motif beragama. Penelitian ini menggunakan metode tematik berbasis kepustakaan dengan cara menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang berbagai motif perilaku manusia berdasarkan temuan ilmu psikologi. Penulis juga menghubungkan penafsiran ayat-ayat tersebut dengan pendapat para mufasir klasik dan kontemporer. Artikel ini sependapat dengan temuan Arifin yang melihat bahwa Al-Qur'an jauh lebih dahulu berbicara soal pengetahuan psikologis dibanding ketika ilmu tersebut baru pertama kali ditemukan.

Kata kunci : Motif Perilaku, Manusia, Al-Qur'an

Pendahuluan

Secara universal, Al-Qur'an sebagai korpus resmi pemahaman muslim mengandung pembahasan menyeluruh tentang segala aspek kehidupan, termasuk di antaranya aspek psikologis manusia. Aspek psikologis manusia sering disentuh oleh Al-Qur'an dengan terminologi nafs (jiwa). Hal ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an memiliki perhatian yang kuat terhadap proyeksi kepribadian manusia, di samping peran Al-Qur'an sebagai penawar penyakit kejiwaan (syifa). Sehingga Al-Qur'an sudah memberikan landasan normatif bagi umat Islam untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan psikologisnya, jauh sebelum ilmu psikologi secara resmi lahir pada tahun 1879.¹

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengupas sifat penciptaan manusia, menjelaskan hal ihwal jiwa yang berbeda-beda, menerangkan sebab-sebab penyimpangan dan penyakit jiwa, serta metode pembinaan, pendidikan dan penyembuhan jiwa. Semua ini merupakan berbagai aspek psikologis manusia yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Selain itu, hal ini merupakan sesuatu yang wajar terdapat dalam kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. untuk memberikan petunjuk, bimbingan, pendidikan, dan sebagai bahan ajar bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

Diantara pembahasan psikologis manusia adalah berbagai motif perilakunya. Motif ialah segala penggerak, alasan dan dorongan dari dalam diri manusia, sehingga ia mampu melakukan sesuatu hal, baik itu hal positif ataupun hal yang negatif. Baik dan buruk perilaku manusia sangat berhubungan

dengan motif yang melatarbelakanginya, begitu juga kesuksesan yang ia peroleh dalam hidupnya. Selain itu, perilaku manusia pada hakikatnya merupakan proses interaksi individu dengan lingkungan tempat tinggalnya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup. Timbulnya perilaku manusia dilatarbelakangi oleh adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Karena itu, perilaku manusia sangat berkaitan dengan motif yang melatarbelakanginya.

Namun, tidak banyak peneliti yang memberikan perhatian besar pada kajian mengenai motif perilaku manusia dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya dalam konteks Indonesia. Padahal tidak sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan mengenai motif-motif tersebut. Berdasarkan hal ini, penulis merasa tertarik untuk mengkaji secara spesifik mengenai tema ini dengan harapan bisa menjadi wawasan bagi para peneliti yang memiliki perhatian besar pada aspek psikologis manusia. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi wawasan tambahan bagi kajian Al-Qur'an dalam aspek psikologis manusia.

Tinjauan Umum Motif Perilaku Manusia

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "motif" memiliki tiga arti :pertama, pola, corak. Kedua, salah satu dari antara gagasan yang dominan di dalam karya sastra, yang dapat berupa peran, citra yang berulang, atau pola pemakaian kata. Ketiga, alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu.

Motif adalah kekuatan penggerak yang dapat membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup. Motif melahirkan perilaku yang mengantarkan makhluk hidup pada suatu

¹Zacnal Arifin. "Psikologi dan Kepribadian Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 12. No. 2 (2016), hal. 339.

tujuan atau berbagai tujuan tertentu. Motif yang ada pada setiap individu akan memunculkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan tercapainya sasaran kepuasan.² Motif juga melakukan berbagai fungsi yang penting bagi makhluk hidup. Jadi, motif-motif itulah yang menjadi dorongan makhluk hidup menyempurnakan berbagai macam kebutuhan pokoknya untuk kehidupan dan kelestariannya. Motif-motif itu juga dapat menggerakkan makhluk hidup untuk melakukan banyak pekerjaan lain yang penting dan bermanfaat dengan penuh keselarasan.

Setiap perilaku manusia pada hakekatnya memiliki motif tertentu, termasuk perilaku secara refleks dan yang berlangsung secara otomatis. Motif merupakan hal yang abstrak yang selalu dikaitkan dengan perilaku dan perbuatan manusia. Disamping itu, motif adalah suatu konstruksi yang potensial dan laten yang dibentuk oleh berbagai pengalaman, yang secara relatif mampu bertahan meskipun kemungkinan berubah masih ada, dan berfungsi menggerakkan serta mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu.

Motif dan motivasi memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Hamzah B. Uno mengatakan bahwa istilah motivasi berasal dari kata "motif" yang bisa dimaknai sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu. Kekuatan ini menyebabkan individu tersebut melakukan tindakan atau perbuatan.³ Pendapat lain menyatakan bahwa motif adalah suatu dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang, yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu.

Berdasarkan dua pendapat ini dapat disimpulkan bahwa motif memiliki peran yang sangat penting dalam setiap tindakan atau perbuatan manusia yang dapat diartikan sebagai latarbelakang dari tingkah laku manusia itu sendiri. Motif merupakan suatu keadaan tertentu pada diri manusia yang mengakibatkan manusia itu bertingkah laku berdasarkan tujuannya.

Terdapat tiga unsur yang terkandung dalam motif; mendorong secara terus menerus, memberikan kekuatan pada suatu perilaku, menseleksi perilaku yang akan dan tidak akan dilaksanakan dan mengatur perilaku, yaitu upaya mempertahankan arah perilaku yang sudah dipilih. Disamping itu, terkandung dua struktur dasar dalam setiap motif, yaitu : pengharapan akan keberhasilan dan ketakutan terhadap kegagalan. Karena itu dalam setiap perilaku manusia terkandung keinginan mencapai harapan yang menyenangkan dan keinginan untuk menghindari kegagalan yang tidak menyenangkan.⁴

Dalam konteks pendidikan, pendidik perlu memberikan kesempatan yang terarah kepada peserta didik agar dorongan manipulasi dan eksplorasi tidak terhambat pertumbuhannya, sehingga hal ini dapat membantu dalam pengembangan motif berprestasi para peserta didik.⁵ Pengembangan kedua jenis dorongan ini sangat penting mengingat keduanya merupakan motif fundamental yang menentukan keikutsertaan individu dalam situasi lingkungan.⁶

⁴Monk, F,J, Knoer. A.M.P. Dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982), hal. 162-163.

⁵Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan : Ilmu Pendidikan Teoritis* (Bandung: PT. Imtima, 2007), hal. 141.

⁶Woodworth and Marquis, *Introduction to Psychology* (Henry Holt Company, 1957), hal. 320-321.

² M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 83.

³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3.

Manusia sebagai makhluk biologis mengalami perkembangan sebagai akibat proses pematangan, latihan dan proses belajar. Saat manusia dilahirkan ke dunia, ia telah membawa motif yang berkaitan dengan kelangsungan hidup, yang dinamakan dengan motif biologis dan bersifat alami. Motif ini dalam perkembangannya dipengaruhi oleh latihan dan proses belajar. Dengan demikian, terdapat motif biologis atau motif alami sebagai motif dasar dan ada motif yang diperoleh dari berbagai latihan dan proses belajar. Motif alami sangat berkaitan erat dengan motif yang bersifat biologis, misalnya motif makan, motif minum, motif mencari udara segar dan motif seksual. Berbagai motif ini akan mengalami perkembangan sesuai norma yang ada.⁷

Dengan demikian, manusia harus selalu bersyukur atas anugerah motif perilaku yang telah diberikan oleh Allah. Syukur dalam ilmu psikologi disebut *gratitude*. Syukur digambarkan sebagai sebuah bentuk emosi yang berkembang menjadi suatu sikap dan moral yang baik, kemudian menjadi kebiasaan yang membentuk kepribadian dan akhirnya mempengaruhi individu dalam merespon terhadap segala sesuatu. Lawan kata dari syukur adalah kufur, kufur merupakan salah satu penyakit hati yang menyebabkan manusia tidak tenang karena kecintaannya yang berlebih terhadap dunia dan selalu mengikuti hawa nafsu.⁸

Macam-Macam Motif Perilaku Manusia

⁷Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002), hal. 136.

⁸Khuluqi, Hasanah, and Moh Mashudi. "Relevansi Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an." *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, Vol. 8. No. 2 (2020): hal. 79.

Para psikolog modern mengklasifikasikan motif pada dua bagian pokok: *Pertama*, motif fisiologis. Maksudnya adalah motif bawaan yang bertalian dengan berbagai macam kebutuhan fisiologis dan kekurangan atau gangguan keseimbangan yang terjadi pada jaringan tubuh. Motif fisiologis ini berfungsi mengarahkan perilaku individu pada berbagai macam tujuan yang akan memuaskan kebutuhan tubuhnya. Atau bisa juga berfungsi untuk menutupi berbagai kekurangan yang terjadi pada jaringan tubuh dan mengembalikannya kepada keadaan seimbang seperti sedia kala.

Pada umumnya, motif ini berakar pada keadaan jasmani, contoh: dorongan untuk menyantap makanan, dorongan untuk meneguk minuman, dorongan seksual, dorongan untuk memperoleh udara bersih dan lain sebagainya. Berbagai dorongan ini berhubungan dengan berbagai kebutuhan untuk melangsungkan keberadaannya sebagai makhluk hidup. Karena itu, motif ini disebut *basic motives* atau motif primer. Munculnya motif ini dilatarbelakangi oleh tidak adanya keseimbangan dalam tubuh. Apabila keseimbangan ini terganggu, maka akan muncul usaha atau dorongan untuk mencari keseimbangan. Mekanisme fisiologis untuk mempertahankan keseimbangan ini dilengkapi dengan regulator atau *motivated behavior*, misal: udara dingin. Maka, dalam keadaan ini, manusia terdorong untuk mencari kehangatan, mencari selimut, atau benda-benda lain yang dapat memberi kehangatan bagi tubuhnya.⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motif ini muncul apabila terdapat kebutuhan yang diperlukan. Namun apabila ada kebutuhan, maka hal ini memicu

⁹ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Aksara Timur, 2018), hal. 128-129.

organisme untuk bertindak atau berperilaku untuk memperoleh kebutuhan yang diperlukan. Namun kebutuhan juga dapat berperan sebagai motif. Proses belajar juga mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan motif, juga dalam tujuan serta dalam kebutuhan-kebutuhan.

Kedua, motif mental spiritual. Motif mental spiritual adalah motif yang terpaut dengan berbagai kebutuhan psikologis dan spiritual manusia. Motif ini tidak terkait langsung dengan berbagai kebutuhan fisiologis manusia. Jenis motif ini ada dua macam: motif psikologis dan motif spiritual. Berikut penjelasan secara terperinci mengenai kedua motif ini:

1. Motif psikologis

Beberapa psikolog modern menyebut motif ini sebagai motif psikososial. Disebut demikian karena di satu pihak, motif ini memuaskan berbagai kebutuhan psikologis individu. Sedangkan di pihak lain, motif ini terlihat dalam perkembangan sosial individu serta hasil interaksi sosial dengan orang lain. Mayoritas psikolog modern berpandangan bahwa motif psikologis pada umumnya didapatkan berdasarkan motif fisiologis manusia. Artinya, mereka beranggapan bahwa motif psikologis merupakan cabang atau bagian motif fisiologis sebagai hasil interaksi berbagai pengalaman individu dengan faktor-faktor perkembangan sosialnya. Berdasarkan hal ini, mereka tidak mengingkari adanya berbagai unsur alamiah pada motif tersebut. Bahkan, sebagian dari mereka seperti : Erich Fromm berpandangan bahwa beberapa motif psikologis seperti kebutuhan kehormatan, kebutuhan berafiliasi, kebutuhan identitas, merupakan bagian

dari kebutuhan alamiah yang mendasar dalam pembawaan manusia. Hal itu tidak diperoleh dari lingkungan sosial.¹⁰

2. Motif spiritual

Motif spiritual adalah salah satu jenis motif yang berhubungan dengan dimensi spiritual manusia, seperti cinta pada kebaikan, berpegang pada ketakwaan, berpegang pada agama, benci pada keburukan dan lain sebagainya. Kebutuhan spiritual merupakan dimensi kehidupan yang mampu menentukan makna, tujuan, menderita dan kematian seseorang. Kebutuhan spiritual juga mencakup kebutuhan akan harapan dan keyakinan untuk hidup, serta kebutuhan akan keyakinan terhadap Tuhan. Ada lima dasar kebutuhan spiritual manusia, yakni: makna dan tujuan hidup, perasaan misteri, pengabdian, rasa percaya dan diwaktu susah.

Spiritualitas meliputi empat aspek sebagaimana penjelasan berikut:¹¹

- a. Terdapat hubungan dengan hal yang tidak diketahui dan tidak pasti dengan alam kehidupan.
- b. Mencapai makna serta tujuan hidup.
- c. Mengetahui kemampuan diri sendiri dengan melihat kekuatan dan sumber yang dimiliki.
- d. Mampu merasakan keterikatan antara diri sendiri dengan pencipta.

Mayoritas psikolog modern tidak memperhatikan jenis motif ini dalam studi-studi mereka, padahal sebenarnya motif spiritual merupakan suatu

¹⁰ Lindzey C.S dan Thompson R.F, *Psychology* (New York: Worth Publisher, 1976), hal. 360.

¹¹ Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi* (Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2005).

kelebihan manusia yang sangat penting, yang membedakannya dengan hewan. A. Maslow telah memahami kekurangan tersebut dalam penelitian para psikolog modern tentang motif. Maslow memberikan usulan tentang pengklasifikasian motif yang baru, yang mencakup motif spiritual. Ia mengemukakan bahwa dalam diri manusia terdapat dua kebutuhan: kebutuhan dasar dan kebutuhan spiritual.¹²

Kebutuhan dasar mencakup segala sesuatu yang dikaji dan dipelajari oleh kebanyakan psikolog seperti lapar, haus, seks, rasa aman, kesuksesan dan berbagai motif lainnya. Sedangkan kebutuhan spiritual meliputi berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan aspek spiritual pada manusia, seperti keadilan, kebaikan dan keindahan. Dalam pandangan Maslow, kebutuhan spiritual manusia merupakan kebutuhan alamiah yang dalam pemuasnya membutuhkan perkembangan dan kematangan kepribadian individu.

Para psikolog modern tidak memperhatikan penelitian tentang aspek spiritual manusia dan berbagai kebutuhan luhur manusia yang timbul darinya. Pada hakikatnya, hal itu merupakan kebutuhan manusia yang paling penting dan paling luhur, sekaligus merupakan perbedaan yang paling penting antara manusia dengan hewan. Selain itu, komitmen para psikolog modern untuk menerapkan metodologi ilmiah yang biasa diterapkan pada ilmu-ilmu alam dalam penelitian tentang manusia telah membuat mereka

membatasi perhatiannya pada penelitian tentang aspek aspek perilaku manusia yang hanya dapat dipaksakan untuk observasi dan eksperimen. Hal inilah yang membuat mereka menghindari penelitian pada banyak aspek manusia yang penting, yang berhubungan dengan dimensi spiritual pada manusia.¹³

Motif Perilaku Manusia Dalam Al-Qur'an

Berikut penjelasan secara spesifik mengenai dua macam motif perilaku yang disebut oleh Al-Qur'an :

1. Motif Fisiologis

Hikmah Allah yang telah memberi nikmat wujud kepada setiap makhluk menghendaki agar Dia menitipkan pada beberapa makhluk-Nya karakteristik dan sifat-sifat khusus yang membuatnya dapat melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan oleh Allah Swt padanya. Ini sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Taha (20) : 50 :

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى

Dia (Musa) menjawab, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk."¹⁴

Diantara karakteristik penting yang dititipkan oleh Allah Swt pada sifat penciptaan manusia dan hewan adalah motif fisiologis. Motif ini ada dua macam. Salah satunya penting untuk kelangsungan individu dan yang lainnya penting untuk kelangsungan jenis. Fungsi-fungsi fisiologis ini akan melaksanakan fungsi

¹² Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, hal. 361.

¹³ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka Al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 51-52.

¹⁴ <https://quran.kemenag.go.id/sura/20>. Diakses pada 26 Maret 2022.

biologis yang penting bagi hewan dan manusia. Tugas fungsi-fungsi fisiologis ini adalah merespon berbagai kebutuhan tubuh serta menutupi segala kekurangan yang bersifat organik atau kimia. Selain itu, fungsi-fungsi fisiologis juga akan mengatasi segala kerusakan, gangguan atau ketidakseimbangan.

Beberapa fungsi fisiologis itu senantiasa bekerja untuk menjaga tubuh pada kadar keseimbangan tertentu yang vital dan diperlukan untuk menjaga diri dan kelangsungannya. Jika keseimbangan tubuh terganggu karena kekurangan nutrisi dalam darah, misalnya kekurangan air dalam jaringan tubuh, suhu tubuh yang melebihi batas tertentu, kelelahan yang berlebihan, maka dalam tubuh akan segera muncul motif tertentu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas yang diperlukan guna mengembalikan tubuh pada keseimbangan seperti semula.¹⁵

Beberapa penelitian fisiologis modern mengungkapkan adanya kecenderungan alamiah pada tubuh manusia dan hewan untuk menjaga keseimbangan pada tingkatan yang stabil.¹⁶ Apabila keseimbangan tersebut mengalami gangguan, maka akan muncul motif untuk melakukan aktivitas penyesuaian agar tubuh dapat kembali pada kondisi yang seimbang seperti semula. Aktivitas penyesuaian tersebut akan sempurna berdasarkan fisiologis semata, bukan karena keinginan manusia. Hal demikian dapat terjadi jika ; misalnya : saat tubuh mengeluarkan keringat karena disebabkan

oleh temperatur udara yang sangat tinggi, sehingga membutuhkan penurunan tingkat suhu tubuh sebagai akibat dari penguapan keringat. Atau saat benda asing masuk ke bawah pelupuk mata, maka air mata akan menyelamatkannya dari benda asing tersebut. Aktivitas penyesuaian ini adakalanya sempurna karena individu melaksanakan aktivitas tertentu yang disengaja. Misalnya : makan saat lapar atau minum saat haus.

Konsep keseimbangan yang telah ditemukan oleh para ahli baru-baru ini sebenarnya sudah dijelaskan Al-Qur'an sejak empat belas abad yang lalu. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah Swt dalam Q.S al-Hijr (15) : 19 :

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا
مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran.¹⁷

Maksud kalimat “*min kulli syai'in mauzūn*” pada ayat ini adalah ditimbang dengan timbangan hikmah dan diukur dengan ukuran yang dibutuhkan, yang tidak lagi membutuhkan penambahan dan pengurangan. Dengan arti lain diukur berdasarkan ukuran tertentu sesuai dengan tuntutan hikmah.¹⁸

Baik manusia maupun hewan diciptakan oleh Allah melalui suatu proses yang sangat akurat dan berdasarkan kadar tertentu, sehingga ia akan berada pada

¹⁵ Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an*, hal. 25.

¹⁶ Penelitian tersebut dilakukan oleh W.B. Cannon, seorang fisiolog Amerika, yang dipublikasikan dalam sebuah buku yang berjudul *Hikmatul Badan* (Walter B. Cannon, *The Wisdom of the Body* (New York: Norton, 1932).

¹⁷ <https://quran.kemenag.go.id/sura/15>. Diakses pada 17 Maret 2022.

¹⁸ Husain Muhammad Makhluaf, *Ṣafwah al-Bayān Lī Ma'an Al-Qur'ān* (Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1956), hal. 45.

tingkat keseimbangan tertentu. Jika keseimbangan itu terganggu, motif fisiologis akan mendorong manusia –juga hewan- untuk melakukan berbagai aktivitas penyesuaian yang dibutuhkan untuk mengembalikan tubuh pada kondisi yang seimbang seperti semula. Berikut akan penulis jelaskan lebih terperinci mengenai motif-motif fisiologis dalam Al-Qur'an:

a. Motif Menjaga Diri

Dalam QS. al-Nahl (16): 80-81, terdapat isyarat mengenai beberapa motif menjaga diri yang bertalian dengan dingin, panas, sakit dan penat. Firman Allah Swt :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّوهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَانًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ.
وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawanya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu (tertentu). Dan Allah

menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).¹⁹

Menurut al-Qurtubi sebagaimana dinukil oleh Tantawi, yang dimaksud dengan rumah adalah sebuah bangunan yang terdiri dari atap (segala sesuatu yang berada di atas dan dapat menaungi manusia), tanah (tempat berpijak manusia) dan dinding (segala sesuatu yang menutupi manusia dari empat penjuru arah).²⁰ Sedangkan fungsi utama rumah adalah sebagai tempat berlindung manusia dari berbagai hal yang membahayakan dan membuatnya tidak nyaman. Di dalam rumah, manusia merasakan kenyamanan, ketenangan dan ketentraman. Apalagi, seiring dengan perkembangan zaman, bentuk rumah semakin megah dan mewah.

Dengan adanya kemah-kemah, rumah-rumah, manusia dapat menggunakannya sebagai tempat tinggal yang dapat

¹⁹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/16>. Diakses pada 26 Maret 2022.

²⁰ Muhammad Sayyid Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit Li Al-Qur'an al-Karim*, Vol. 8 (Kairo: Dar Nahdlah, 1997), hal. 207.

melindunginya dari berbagai macam gangguan kejahatan musuh, hewan-hewan yang berbahaya dan perubahan cuaca. Di tempat-tempat ini, manusia juga dapat memperoleh tempat istirahat dan tempat yang aman untuk tidur setelah penat bekerja secara terus menerus sepanjang siang. Demikian halnya pada naungan pepohonan, bukit-bukit dan gunung-gunung. Manusia bisa mendapatkan tempat berlindung yang menaunginya dari terik matahari. Manusia dapat melindungi dirinya dari panas dan dingin dengan pakaian. Manusia juga dapat melindungi dirinya dari gangguan musuh, sakit dan terluka dalam peperangan dengan baju besi yang dibuatnya.²¹

b. Motif Kelangsungan Keturunan

Terdapat hikmah Allah Swt dalam menciptakan manusia dan hewan, yaitu adanya motif fisiologis yang bersifat alamiah. Motif ini menjadi dorongan bagi manusia dan hewan untuk melakukan dua macam perilaku yang penting bagi dirinya sebagai upaya untuk menjaga kelangsungan kerutunannya. Kedua perilaku ini disebut dengan motif libido dan motif keibuan.

– Motif Libido

Salah satu fungsi penting motif ini adalah reproduksi untuk menjaga kelangsungan keturunan. Dari motif ini, terbentuk keluarga dan dari keluarga terbentuklah masyarakat

dan bangsa. Maka, bumi pun menjadi ramai, bangsa-bangsa saling berkenalan, peradaban semain berkembang serta ilmu dan teknologi bertambah maju. Hal ini berdasarkan QS. al-Hujurat (18) : 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*²²

– Motif Keibuan

Salah satu hikmah Allah menciptakan sosok seorang ibu adalah adanya motif alamiah yang membuatnya siap untuk melakukan berbagai tugas penting dalam bereproduksi untuk menjaga kelangsungan jenis. Seorang ibu akan senantiasa bersabar dengan penuh kerelaan dalam merasakan berbagai kesulitan saat mengandung dan melahirkan. Seorang ibu juga akan menyusui, merawat dan menyayangi anak sampai si anak tumbuh dan sanggup menjaga

30. ²¹ Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an*, hal. 29-

²² <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>. Diakses pada 26 Maret 2022.

dirinya. Al-Qur'an telah menunjukkan kesabaran seorang ibu dalam menanggung penderitaan saat mengandung dan melahirkan. Motif ini terdapat dalam QS. Al-Ahqaf (46) : 15 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا
وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا...

*Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan...*²³

2. Motif Mental Spiritual

Terdapat empat macam motif mental spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an : motif kepemilikan, motif permusuhan, motif persaingan dan motif beragama. Berikut penjelasan lebih spesifik terkait dengan keempat motif ini:

a. Motif Kepemilikan

Motif ini termasuk motif psikologis yang pada umumnya dipelajari oleh manusia dalam perkembangan sosialnya. Manusia akan belajar dari kebudayaan tempat ia berkembang. Diantara pengalaman pribadi manusia adalah kecintaannya untuk mendapatkan harta, kekayaan tak bergerak, tanah dan berbagai macam properti. Semua ini dapat memberikannya rasa aman dari kemiskinan, memperluas pengaruh, kehormatan dan kekuatan di

masyarakat. Motif ini terdapat dalam QS. Ali Imran (3) : 14 :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ
وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ
ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَآبِ

*Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.*²⁴

Sebagian psikolog misalnya Mcdougall berasumsi bahwa kepemilikan merupakan insting. Namun, beberapa peneliti antropologi dan psikologi modern tidak mendukung asumsi tersebut. Sebab, penelitian-penelitian tersebut cenderung menganggap bahwa kepemilikan merupakan motif psikologis yang bersifat perolehan.²⁵

b. Motif Permusuhan

Motif ini tampak pada perilaku permusuhan yang dilakukan oleh manusia kepada orang lain. Tujuan motif ini adalah menimpakan gangguan kepada orang lain, baik permusuhan yang bersifat fisik maupun yang bersifat verbal. Al-Qur'an telah

²⁴ <https://quran.kemenag.go.id/sura/3>. Diakses pada 26 Maret 2022.

²⁵ Muhammad Utsman Najati, *'Ilm Al-Nafs Fi Hayatina Al-Yawmiyyah* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1984), hal. 53.

²³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/46>. Diakses pada 26 Maret 2022.

mengisyaratkan motif ini dalam QS. al-Baqarah (2) : 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."²⁶

Menurut Imam Fakhr al-Din al-Razi, ketika Allah Swt mewahyukan kepada para malaikat: "*Sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di bumi,*" mereka (para malaikat) berkata, "*Apakah Engkau akan menjadikan di sana orang yang akan membuat kerusakan?*" Maksudnya adalah apabila Aku (Allah) telah memadukan antara syahwat, marah dan akal dalam sosoknya itu, maka jadilah manusia memiliki potensi untuk memuaskan syahwat dan meluapkan amarah. Hal ini pasti akan menimbulkan kerusakan. Selain itu, Allah Swt juga berfirman, "*dan menumpahkan darah*". Maksudnya adalah pertumpahan darah yang diakibatkan oleh pemuasan amarah. Oleh karena itu, Allah Swt mewahyukan kepada mereka:

"*Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa-apa yang tidak kalian ketahui*"²⁷

Para psikolog dan psikoanalisis²⁸ berbeda pandangan tentang masalah permusuhan. Apakah permusuhan itu sesuatu yang bersifat pembawaan atau perolehan ?. Sebagian dari mereka seperti Freud dan Lorenz menganggap permusuhan sebagai salah satu motif yang bersifat pembawaan. Namun, mayoritas psikolog lainnya tidak sependapat dengan pandangan kedua orang tersebut. Alasannya, karena hal itu memberikan pandangan memberikan pandangan negatif dan pesimistik tentang tabiat manusia. Berdasarkan sudut pandang ini, manusia cenderung jahat, bermusuhan, dan senang mengganggu orang lain karena pembawaannya. Dalam kaitan inilah, sebagai psikolog lainnya, seperti Fromm dan Maslow, cenderung menegaskan aspek-aspek positif, kerja sama, dan kebaikan pada tabiat manusia.²⁹

Beberapa penelitian lainnya mengungkapkan bahwa frustrasi tidak semestinya menimbulkan perilaku permusuhan. Adakalanya frustrasi menimbulkan perilaku lain seperti meminta pertolongan dan bantuan kepada orang lain, mengucilkan diri, serta melampiaskannya pada minuman

²⁷ Fakhr al-Din Al-Razi, *Kitāb al-Nafs Wa Al-Rūh Wa Syarh Quwwaha* (Karachi: Jurnal Lembaga Studi Islam, t.t), hal. 4.

²⁸ Psikoanalisis adalah teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Lihat: H. Syawal and Helaluddin Helaluddin. "Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan." (2018), hal. 1-2.

²⁹ Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an*, hal. 59.

²⁶ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>. Diakses pada 26 Maret 2022.

keras dan obat-obat terlarang. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang secara khusus berkaitan dengan pendidikan anak, hubungannya dengan orang tua, dan berbagai pengalaman pribadinya di masa lalu. Semua itu akan mendorong si anak untuk belajar merespon frustrasi dengan perilaku permusuhan. Berdasarkan hal ini, banyak psikolog modern cenderung beranggapan bahwa perilaku permusuhan sebagai bagian dari perilaku perolehan.³⁰

c. Motif Persaingan

Persaingan merupakan salah satu motif psikologis yang dipelajari oleh manusia dari kultur tempat ia berkembang. Pendidikan yang diperoleh individu berfungsi untuk mengarahkannya kepada beberapa aspek yang dipandang baik dalam persaingan karena kemajuannya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tempat individu berkembang. Adakalanya individu belajar dari kultur tempat berkembangnya persaingan ekonomi, persaingan politik, persaingan keilmuan atau persaingan lain yang banyak terjadi di masyarakat dalam berbagai kultur manusia.³¹

Manusia benar-benar dipacu oleh Al-Qur'an agar mereka melakukan persaingan dalam ketakwaan kepada Allah Swt, beramal baik, berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, mengikuti aturan Tuhan dalam

kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan cara itu, mereka akan meraih ampunan dan keridaan Allah Swt, serta meraih kenikmatan masuk surga. Allah Swt berfirman dalam QS. al-Mutaffifin (83) : 22-26 :

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ (22) عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ
(23) تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ (24)
يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتومٍ (25) خِتَامُهُ مِسْكَ وَفِي
ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ (26)

Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan. Mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnyanya) masih dilak (disegel), laknya dari kasturi. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.³²

d. Motif Beragama

Motif beragama adalah motif psikologis yang memiliki basis alamiah dalam sifat penciptaan manusia. Dalam lubuk hatinya yang paling dalam, manusia merasakan adanya suatu motif yang menjadi daya dorong pada pencarian dan kontemplasi untuk mengenal Penciptanya yang juga Pencipta kosmos, beribadah kepada-Nya, berhubungan dengan-Nya, serta berlindung kepada-Nya sambil meminta pertolongan jika ada musibah yang menimpanya. Manusia merasakan

³⁰ Charles G. Morris, *Psychology: An Introduction* (New Jersey: Englewood Cliffs, 1979), hal. 368.

³¹ Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an*, hal. 61.

³² <https://quran.kemenag.go.id/sura/83>. Diakses pada 26 Maret 2022.

ketenangan dan ketentraman di bawah perlindungan dan pertolongan-Nya.

Hal semacam ini dapat ditemukan pada perilaku manusia dalam kurun sejarahnya. Namun, perkembangan manusia dalam masyarakat yang beragama dalam kurun sejarah yang berbeda tentang sifat Tuhan dan cara yang ditempuh manusia dalam beribadah kepada-Nya itu berbeda-beda, sesuai dengan lingkungan pemikiran dan perkembangan budayanya. Akan tetapi, perbedaan konsepsi manusia tentang sifat Tuhan atau tata laksana peribadahan kepada-Nya itu hanyalah sebatas perbedaan tentang cara mengekspresikan motif beragama yang bersifat pembawaan yang ada dalam lubuk sanubari manusia yang paling dalam.³³

Salah satu ayat yang mengisyaratkan tentang motif ini adalah firman Allah Swt dalam QS. al-Rum (60) : 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي
فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*³⁴

Pada ayat ini, Allah Swt menerangkan bahwa dalam fitrah

manusia, yaitu dalam penciptaan dan pembawaannya, terdapat kesiapan fitri untuk mengenal Sang Pencipta semua makhluk. Dari makhluk-makhluk itu, manusia bisa mengambil konklusi tentang keberadaan dan keesaan Allah Swt. Maka, manusia membutuhkan sesuatu yang dapat membangunkan kesiapan fitri itu, menepis debu kealfaan darinya, serta membangkitkannya dari kedalaman bawah sadar agar Dia tampak jelas dalam pengenalan dan perasaan. Hal itu akan menjadi sempurna melalui jalan interaksi manusia dengan kosmos serta pemenuhan tentang keajaiban penciptaan Allah Swt pada dirinya, pada semua makhluk Allah Swt dan pada kosmos secara keseluruhan.³⁵

Terdapat keterangan dalam hadis Nabi Saw. yang menunjukkan bahwa pada manusia terdapat kesiapan fitri untuk mengenal dan beribadah kepada Allah Swt. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasul Saw. Bersabda, “*Tak seorangpun anak melainkan dilahirkan dalam keadaan fitri. Namun kedua orang tuanya yang akan menjadikan anak itu seorang Yahudi, Nasrani dan Majusi. Sebagaimana binatang melahirkan binatang yang mulus. Adakah kalian merasakan kekurangan padanya ?*”. Kemudian Abu Hurairah berkata, “*Bacalah jika kalian mau. (tetaplah pada) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengannya.*”

Dalam hadis ini, Rasul Saw. menjelaskan bahwa manusia dilahirkan

³³ Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an*, hal. 63

³⁴ <https://quran.kemenag.go.id/sura/30>. Diakses pada 26 Maret 2022.

³⁵ Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an*, hal. 65.

dalam keadaan memiliki kesiapan fitri untuk menganut agama yang lurus. Sebagaimana seekor binatang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat dan kekurangan. Demikian pula seorang anak dilahirkan dalam fitrah yang lurus dan dalam agama yang hanif (Islam), tanpa penyelewengan dan penyimpangan. Apa yang akan terjadi pada anak itu merupakan pengaruh dan didikan kedua orang tua terhadap lingkungan sosial-kultural tempat anak itu hidup dan berkembang yang mempengaruhi fitrah si anak. Akibatnya, si anak akan menyimpang kepada agama lain. Hal ini serupa dengan kekurangan yang terjadi pada hewan yang dilakukan si empunya hewan saat memotong telinga atau hidung hewan tersebut.

Penutup dan Kesimpulan

Motif merupakan daya dorong dan kekuatan penggerak yang mampu memunculkan perilaku dan aktifitas manusia. Dengan anugerah motif ini, manusia mampu mewujudkan segala keinginan dan cita-citanya. Namun, dengan motif ini pula, manusia dapat melakukan berbagai tindakan negatif yang dapat merugikan pihak lain. Maka, pengetahuan mengenai motif merupakan pengetahuan yang sangat penting bagi manusia, khususnya motif-motif yang dimuat oleh Al-Qur'an.

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an memuat berbagai macam aspek psikologis manusia yang dapat dijadikan wawasan dan pengetahuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Diantara aspek itu adalah motif perilaku manusia. Secara umum, terdapat dua motif perilaku

manusia yang dapat penulis temukan dalam Al-Qur'an; motif fisiologis dan motif mental spiritual. Motif fisiologis adalah motif yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis manusia. Sedangkan motif mental spiritual adalah motif yang berhubungan dengan kebutuhan psikologis dan spiritual manusia.

Motif fisiologis dibagi menjadi dua bagian motif menjadi diri dan motif menjaga kelangsungan keturunan. Sedangkan motif mental spiritual dibagi menjadi empat bagian ; motif kepemilikan, motif persaingan, motif permusuhan dan motif beragama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memiliki perhatian yang besar terhadap berbagai macam hal ihwal jiwa manusia yang berbeda-beda. Al-Qur'an tidak hanya memamerkan berbagai macam kenikmatan surga dan pedihnya siksa neraka, tetapi kitab ini juga memberikan wawasan bagi manusia mengenai perilaku mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Achiruddin Saleh, Adnan. *Pengantar Psikologi* (Makassar: Aksara Timur, 2018).
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Kitab al-Nafs Wa Al-Ruh Wa Syarh Quwwaha* (Karachi: Jurnal Lembaga Studi Islam, t.t).
- Arifin, Zaenal. "Psikologi dan Kepribadian Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 12.2 (2016): 337-352.
- B. Uno, Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- C.S, Lindzey dan Thompson R.F. *Psychology* (New York: Worth Publisher, 1976).
- Cannon, Walter B. *The Wisdom of the Body* (New York: Norton, 1932).
- Hawari, Dadang. *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi* (Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2005).
- Husain Muhammad Makhluf, *Shafwah al-Bayan Li Ma'an Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1956).
- Monk, F,J, Knoer. A.M.P. Dan Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982).
- Khuluqi, Hasanah, and Moh Mashudi. "RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN." *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah* 8.2 (2020): 67-82.
- Morris, Charles G. *Psychology: An Introduction* (New Jersey: Englewood Cliffs, 1979).
- Muhammad Sayyid Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit Li Al-Qur'an al-Karim*, vol. 8 (Kairo: Dar Nahdlah, 1997).
- Najati, Muhammad Utsman. *'Ilm Al-Nafs Fi Hayatina Al-Yawmiyyah* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1984).
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi Dalam Al-Qur'an : Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka Al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005).
- Nur Ghufron, M Dan Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002).
- Syawal, H., and Helaluddin Helaluddin. "Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan." (2018).
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan : Ilmu Pendidikan Teoritis* (Bandung: PT. Imtima, 2007).
- Woodworth and Marquis. *Introduction to Psychology* (Henry Holt Company, 1957).

